

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era revolusi industri 4.0 ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi, yang mendorong kebutuhan akan kecerdasan buatan dan bentuk-bentuk kecerdasan buatan lainnya. Pentingnya kemajuan ini harus diimbangi dengan perkembangan dalam bidang pendidikan untuk menciptakan perubahan yang signifikan. Transformasi ini memerlukan inovasi khusus, pengembangan ide, dan implementasi tindakan yang efektif. Pendidikan menjadi fokus utama yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks ini, dimana revolusi industri 4.0 menekankan keterampilan digital sebagai kebutuhan utama. Pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan seperti pemrograman, analisis data, kecerdasan buatan, dan pemahaman teknologi informasi. Harapannya, melalui sistem pendidikan yang diperbarui, sumber daya manusia dapat mencapai tujuan dan aspirasi bangsa Indonesia yang tercantum di awal Pasal 4 UUD dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan menjadi pilar fundamental dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam era revolusi industri 4.0. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3 :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk membina kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan martabat peradaban bangsa, dengan tujuan utama menerangi kehidupan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan potensi para pelajar, mengubah mereka menjadi individu yang setia dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan karakter yang mulia, menjaga kesehatan yang baik, memperoleh pengetahuan, menunjukkan kompetensi, mendorong kreativitas, mencapai kemandirian, dan akhirnya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Dengan undang-undang ini, perlunya pengembangan keterampilan peserta didik untuk menghadapi peraturan abad ke-21. Saat ini, pendidikan abad ke-21 pembelajaran hafalan dan fokus telah bergeser dari sekadar memperoleh pengetahuan baru dan pemahaman yang bermakna. Yang kini menjadi sangat penting adalah pembentukan lingkungan kelas yang mendorong kerjasama, dialog

terbuka, dan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan dan pandangan. Penting untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara terbuka menyatakan pendapat mereka. Pendidik, pada gilirannya, dapat mempromosikan perilaku dan sikap berpikir kritis dengan cara yang efektif memodelkan perilaku tersebut. Menurut Elder dalam ŽivkoviE (2016, hlm. 107) berpendapat bahwa pendidikan tradisional tidak membina kemampuan intelektual yang diperlukan untuk keberhasilan pribadi dan akademis. Menurut Rahman (2019, hlm. 65), “Berpikir kritis adalah keterampilan paling penting yang dibutuhkan oleh anak-anak saat ini, baik di sekolah maupun dalam pembelajaran dan pencapaian di luar sekolah, berpikir kritis merupakan keterampilan dasar dari pendidikan abad ke 21”.

Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan, meragukan, dan mempertimbangkan argumen atau pandangan sebelum membuat keputusan atau menyimpulkan sesuatu. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman informasi, tetapi juga dengan kemampuan untuk menerapkannya secara logis dan efektif. Menurut Binkley dalam Rahman (2019, hlm. 65), berpikir kritis diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjadi kreatif dan inovatif, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang baik didukung oleh kemampuan untuk belajar secara efektif dan memiliki metakognisi. Dengan kata lain, untuk mencapai kreativitas dan inovasi, serta kemampuan berpikir kritis, individu perlu mengembangkan kemampuan untuk terus belajar dan memahami cara mereka belajar (metakognisi). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan keterampilan dan kepribadian seseorang, yang mencakup aspek kreatif, analitis, dan pemahaman diri.

Dalam era revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, peserta didik perlu memiliki keterampilan yang dapat memenuhi tuntutan abad ke-21. Tuntutan tersebut melibatkan kepemimpinan, akuntabilitas, kemampuan berpikir kritis, adaptasi, kolaborasi, produktivitas, dan komunikasi. Adanya perubahan yang cepat dalam zaman ini menekankan perlunya masyarakat memiliki budaya berpikir kritis sebagai upaya efektif dalam menghadapi dinamika perubahan yang begitu pesat. Dengan mendorong budaya berpikir kritis,

diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, menjembatani kesenjangan keterampilan, dan menghasilkan individu-individu yang mampu menghadapi tantangan kompleks dari era revolusi industri 4.0.

Tilaar dalam Zakiah (2019, hlm. 7-8), juga menyoroti pentingnya kebiasaan berpikir kritis dalam pendidikan, dengan beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan diupayakan sebagai bentuk penghargaan terhadap peserta didik sebagai individu (*respect a person*).
2. Tujuan utama pendidikan, dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan dewasa, dianggap sebagai peningkatan keterampilan berpikir kritis.
3. Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai cita-cita tradisional yang tetap relevan dalam siklus pendidikan. Hal ini karena pembelajaran ilmu-ilmu khusus, pengalaman, dan berbagai mata pelajaran dianggap dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
4. Keterampilan berpikir kritis dinilai sangat diperlukan dalam konteks kehidupan yang demokratis.

Pendapat para ahli ini mencerminkan keyakinan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan secara terpisah dari proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan khusus dalam suatu mata pelajaran, seperti ekonomi. Sesuai dengan tujuan yang diamanatkan oleh Undang-Undang, khususnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum ekonomi dirancang dengan empat unsur utama, yaitu :

1. Kurikulum ekonomi bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap sejumlah konsep ekonomi, sehingga mereka mampu mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari individu, rumah tangga, masyarakat, hingga negara.
2. Unsur lainnya dalam kurikulum ekonomi adalah mengembangkan sikap ingin tahu terhadap konsep-konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi secara lebih mendalam.

3. Sikap yang ditandai oleh kebijaksanaan, rasionalitas, dan tanggung jawab ditekankan dalam kurikulum ekonomi. Harapannya adalah bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta dalam bidang ekonomi, manajemen, dan akuntansi tidak hanya bermanfaat pada tingkat individu tetapi juga akan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan rumah tangga, komunitas, dan negara secara keseluruhan.
4. Memberdayakan peserta didik dengan kapasitas untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial-ekonomi dalam masyarakat yang beragam, melintasi konteks nasional dan internasional, merupakan aspek penting dari kurikulum ekonomi. Oleh karena itu, kurikulum tersebut tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membina keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk membuat keputusan berdampak dalam lanskap ekonomi yang rumit dan dinamis.

Tujuan utama dalam mata pelajaran ekonomi adalah menumbuhkan rasa ingin tahu terkait konsep-konsep ekonomi yang beragam. Tujuan ini dirancang untuk memberdayakan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memungkinkan mereka memahami berbagai konsep dan materi ekonomi. Penekanannya tidak hanya pada penguasaan pengetahuan ekonomi, tetapi juga melibatkan persiapan siswa untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Mata pelajaran ekonomi diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, sebagaimana diatur dalam Target PERMEN Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar tersebut menekankan pentingnya pengembangan keterampilan peserta didik, termasuk keterampilan berkomunikasi secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan melalui metode ilmiah.

Dengan demikian, mata pelajaran ekonomi tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki keterampilan yang relevan dan diperlukan dalam dunia yang terus berubah dan berkembang. Melalui pendekatan ini, mata pelajaran ekonomi

diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan generasi yang siap menghadapi perubahan kompleks dalam masyarakat dan dunia kerja.

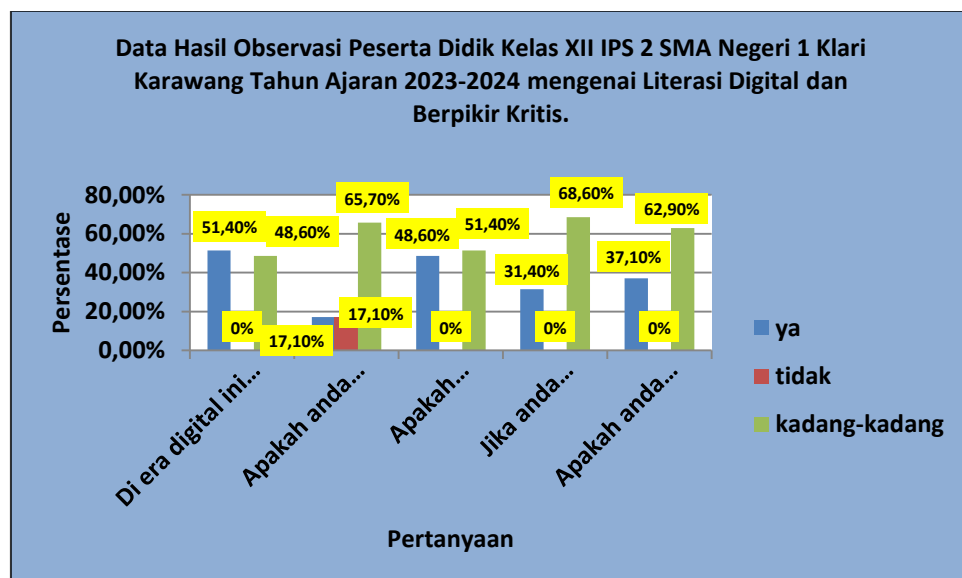
Keterampilan berpikir kritis adalah suatu aspek yang memerlukan perhatian dan pengembangan melalui latihan dan pembinaan. Namun, ironisnya, peserta didik seringkali tidak menunjukkan kecenderungan yang signifikan untuk berpikir kritis. Dengan literasi digital, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital dengan cara yang responsif dan kritis. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk berpartisipasi secara etis dalam komunitas daring, memahami implikasi sosial dari teknologi digital, serta menghasilkan ide dan gagasan yang inovatif. Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek kreatif, analitis, dan sosial dalam pemahaman serta pemanfaatan teknologi. Menurut Fu dalam Reddy (2020, hlm. 66) literasi digital adalah seperangkat keterampilan yang dibutuhkan oleh individu abad ke-21 untuk menggunakan alat digital untuk mendukung pencapaian tujuan dalam situasi kehidupan mereka. Penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang merangsang peserta didik untuk berpikir secara kritis. Dengan mengintegrasikan literasi digital, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan menyaring informasi dengan kritis. Selain itu, literasi digital juga mendorong peserta didik untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah serta mengembangkan gagasan.

Keterampilan berpikir kritis adalah suatu aspek yang memerlukan perhatian dan pengembangan melalui latihan dan pembinaan. Namun, ironisnya, peserta didik seringkali tidak menunjukkan kecenderungan yang signifikan untuk berpikir kritis. penyelarasan literasi digital dalam kerangka pendidikan menjadi suatu keharusan sebagai metode untuk membina, menyempurnakan, dan merangsang perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa pertumbuhan teknologi digital yang cepat dan berkelanjutan memerlukan individu untuk memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan memecahkan masalah dalam lingkungan digital. Lebih dari itu, literasi digital juga melibatkan kemampuan sosial, berpikir kritis,

imajinatif, dan gagasan. Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek kreatif, analitis, dan sosial dalam pemahaman serta pemanfaatan teknologi.

Menurut Febliza dan Okatariani (2020, hlm. 1-10), literasi digital dicirikan sebagai keterampilan hidup yang melibatkan tidak hanya penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga melibatkan penerapan keterampilan sosial, berpikir kritis, imajinasi, dan ide. Dengan mengintegrasikan literasi digital, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan menyaring informasi dengan kritis. Selain itu, literasi digital juga mendorong peserta didik untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah serta mengembangkan gagasan.

Melalui pendekatan ini, literasi digital tidak hanya menjadi alat untuk mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga menjadi wadah untuk melatih dan memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, literasi digital menjadi suatu strategi yang integral dalam menghadapi tantangan pembentukan generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.



Gambar 1. 1

**Data Hasil Observasi Peserta Didik Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Klari
Karawang Tahun Ajaran 2023-2024 mengenai Literasi Digital dan Berpikir
Kritis.**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas ditunjukkan bahwa pada hasil observasi awal Peserta Didik Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Klari Karawang Tahun Ajaran 2023-2024 mengenai Literasi Digital dan Berpikir Kritis menunjukkan di era digital sebagai pengguna media digital peserta didik dapat membedakan berita yang benar sesuai dengan persentase 48,6% artinya masih terdapat peserta didik yang belum bisa membedakan antara berita hoax dan berita yang benar dan berargumentasi berdasarkan fakta yakni ditunjukkan dengan hasil perolehan persentase 17,1% artinya masih banyak peserta didik yang berargumentasi tidak berdasarkan dengan fakta yang ada atau dengan kata lain dengan berargumentasi dengan sudut pandang yang diketahui secara sekilas tanpa mengulik fakta yang sebenarnya. Dimana setiap pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru peserta didik mampu menganalisis serta mengungkapkan kembali penjelasan tersebut dengan pemahaman yang dimilikinya hal tersebut didasarkan pada persentase 48,6% dan mampu memecahkan permasalahannya yang dihadapinya dengan persentase 31,4% serta peserta didik dapat menganalogikan suatu permasalahan dalam pemecahan masalah dengan berpikir kritis yakni pada persentase 37,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan terkait literasi digital dan keterampilan berpikir kritis yakni kendala melibatkan kesulitan menilai kebenaran sumber informasi, kurangnya kemampuan penalaran, dan kesulitan dalam menganalisis materi. Dengan hal ini menekankan perlunya perhatian dan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital di kalangan peserta didik, masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya menguasai keterampilan berpikir kritis, menandakan kebutuhan mendesak akan tindakan pembelajaran yang lebih intensif dan terfokus. Langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mungkin perlu diterapkan untuk mengatasi kendala yang diidentifikasi. Pentingnya peningkatan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis menjadi semakin jelas, mengingat peran krusial keduanya dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas informasi dan tuntutan pemikiran kritis. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan langkah-langkah strategis dan solutif dalam pengembangan program pembelajaran yang dapat memberikan dukungan yang lebih efektif bagi peserta didik dalam mengatasi tantangan literasi digital dan

keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rochmatika dan Yana (2022, hlm. 70), ditemukan bahwa literasi digital dan gaya belajar memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial. Meskipun demikian, secara simultan, pengaruh keduanya bersifat positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Tukdana, Indramayu. Oleh karena itu, disarankan agar para guru mengambil peran aktif dalam mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan literasi digital mereka. Selain itu, penting juga untuk mempertahankan dan mengelola gaya belajar peserta didik agar mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Rekomendasi ini mencerminkan pentingnya integrasi literasi digital dalam strategi pembelajaran, seiring dengan pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara efektif, memotivasi peserta didik untuk meningkatkan literasi digital mereka, dan memperhatikan gaya belajar individu. Dengan demikian, upaya ini dapat menjadi landasan bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan efektif.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musyarofatul dan Nurhasanah (2021, hlm. 39) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital dan kinerja akademis peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Hasil analisis statistik menegaskan dampak substansial dengan nilai Fhitung yang signifikan.

Dalam referensi terhadap karya Kusumastuti (2019, hlm. 52), menyoroti bahwa literasi digital peserta didik dianggap "sangat rendah" dengan persentase skor sebesar 39,02%, menunjukkan tantangan dalam meningkatkan literasi digital peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kemampuan literasi digital. Koefisien korelasi dan koefisien determinasi mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi

dalam kemampuan literasi sains dapat dijelaskan oleh kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan relevansi dan kebutuhan untuk mengintegrasikan pembelajaran berpikir kritis dalam konteks literasi sains untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kedua aspek tersebut secara bersamaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Klari Karawang, kelas XII IPS Semester Ganjil T.A 2022/2023, terdapat permasalahan yang diidentifikasi terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu:

1. Terdapat kekurangan dalam kapasitas peserta didik untuk mengevaluasi akurasi sumber informasi, menentukan apakah sumber tersebut dapat dianggap dapat dipercaya atau tidak.
2. Kemampuan penalaran peserta didik terlihat kurang dalam menyelesaikan suatu masalah.
3. Peserta didik masih memiliki kekurangan dalam kemampuan berpikir kritis karena belum mampu melakukan analisis terhadap suatu materi.

Dari uraian di atas, tujuan peneliti dalam menjalankan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi atau mengkaji **"Pengaruh Pemanfaatan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi (Survey Pada Peserta Didik Kelas XII IPS SMA Negeri Klari Karawang T.A 2022/2023 Pada Materi Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa)"**.

B. Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada informasi sebelumnya, sejumlah masalah dapat teridentifikasi sebagai hasil dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, antara lain:

1. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam meninjau mengenai kebenaran sumber informasi apakah dapat dipercaya atau tidak.
2. Kurangnya kemampuan penalaran peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.
3. Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik karena belum mampu menganalisis suatu materi.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1). Batasan Masalah

Untuk menavigasi kompleksitas isu-isu seputar literasi digital dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, peneliti mengakui kebutuhan untuk menetapkan batasan masalah. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memusatkan dan secara menyeluruh mengeksplorasi isu-isu tertentu yang sedang dibahas, memastikan bahwa hasil penelitian tersebut fokus dan komprehensif. Oleh karena itu, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, peneliti memutuskan untuk membatasi cakupan penelitian sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk kebutuhan literasi digital pada pembelajaran ekonomi dengan K.D Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa.
2. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas XII IPS Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 1 Klari Karawang.

2). Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini menjadi :

1. Bagaimana Pemanfaatan literasi digital pada pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa pada peserta didik di kelas XII IPS Semester ganjil T.A 2022/2023 di SMA Negeri 1 Klari Karawang?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa di kelas XII IPS Semester Ganjil T.A 2022/2023 di SMA Negeri 1 Klari Karawang?
3. Seberapa besar pengaruh literasi pemanfaatan digital pada pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XII IPS Semester Ganjil T.A 2022/2023 di SMA Negeri 1 Klari Karawang?

D. Tujuan Penelitian

Dalam konteks perumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan khusus penelitian diuraikan sebagai berikut:

4. Memahami dampak pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XII IPS Semester Ganjil T.A 2022/2023 di SMA Negeri 1 Klari Karawang.
5. Menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XII IPS Semester Ganjil T.A 2022/2023 di SMA Negeri 1 Klari Karawang dalam materi pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa.
6. Menentukan sejauh mana pengaruh yang dihasilkan oleh pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XII IPS Semester Ganjil T.A 2022/2023 di SMA Negeri 1 Klari Karawang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan wawasan berharga diberikan untuk pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan, membantu dalam merancang strategi pendidikan ekonomi yang lebih efektif dan relevan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga melibatkan implementasi kegiatan literasi digital secara menyeluruh, yang tidak hanya sekadar menjadi pelajaran tambahan tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Realisasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) melibatkan berbagai keuntungan yang mencakup semua sektor, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapan Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2015 yang bertujuan membentuk karakter dan mengembangkan budaya literasi sedang aktif dipercepat melalui inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Sejak Maret 2016, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diinisiasi oleh Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah di Kemendikbud, melibatkan penyebaran informasi dan koordinasi dengan Kantor Pendidikan Provinsi dan Kantor Pendidikan Kota/Kabupaten di seluruh Indonesia. Penggabungan literasi digital diharapkan dapat memberdayakan peserta didik, kepala sekolah, dan pendidik untuk memaksimalkan potensi mereka, mempersiapkan diri menghadapi tantangan teknologi, dan berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang kompetitif di era kontemporer ini. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Nasional menjadi tonggak penting dalam membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di Indonesia.

3. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1). Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi pihak sekolah, membantu mereka dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dampak literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, sekolah dapat merancang strategi dan program yang lebih efektif untuk memajukan kualitas pembelajaran.

2). Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan para guru mampu menjadikan landasan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan dalam peningkatan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3). Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan melalui literasi digital, peserta didik dapat berkolaborasi dengan sesama dalam memecahkan masalah ekonomi. Mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi online, proyek kolaboratif, dan berbagi ide dengan menggunakan platform digital. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif secara online juga menjadi keterampilan penting dalam dunia bisnis dan ekonomi.

4). Bagi Lembaga

Hasil penelitian diharapkan lembaga yang terkait dengan pendidikan guru, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi terkait implementasi literasi digital. Mahapeserta didik yang merupakan calon

guru diharapkan dapat memperoleh bekal yang praktis dan dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Informasi ini diharapkan juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan diri mahasiswa didik dan meningkatkan kualitas pendidikan guru di masa depan.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Pada segi isu dan aksi sosial, manfaatnya terletak pada kemampuan Penelitian ini berfungsi sebagai referensi yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Temuan dan kesimpulan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membahas dan mengatasi isu-isu terkait literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di konteks pembelajaran ekonomi secara lebih luas.

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan ilmu pengetahuan di bidangnya. Temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi sumbangan berharga bagi pemahaman kita tentang dampak tingkat literasi digital terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis. Dengan menyediakan wawasan mendalam tentang hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian ini menjadi sumber bahan kajian yang bernilai.

F. Definisi Operasional

1. Literasi Digital

Tejedor (2020, hlm. 3-4) mengemukakan bahwa literasi digital literasi digital sebagai perolehan kompetensi teknis untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dimengerti dalam arti luas, ditambah dengan perolehan kapasitas praktis dan intelektual dasar agar individu dapat sepenuhnya berkembang dalam "Masyarakat Informasi".

Febliza dan Okatariyani (2020, hlm. 1-10), literasi digital dicirikan sebagai keterampilan hidup yang melibatkan tidak hanya penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga melibatkan penerapan keterampilan sosial, berpikir kritis, imajinasi, dan ide.

2. Berpikir Kritis

Alsaleh (2020, hlm. 36) berpikir kritis adalah proses kognitif manusia yang melibatkan serangkaian keterampilan kognitif tertentu, terdapat kontroversi signifikan seputar keterampilan apa yang seharusnya diajarkan untuk mengembangkan berpikir kritis tersebut.

Sudeli dan Wati (2013, hlm.10) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk menghadapi perubahan yang cepat adalah dengan mengembangkan budaya berpikir kritis di masyarakat.

Oleh karena itu, judul skripsi bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pemanfaatan literasi digital pada pembelajaran tersebut diukur melalui sejauh mana peserta didik mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperdalam pemahaman ekonomi, serta sejauh mana mereka dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan, memilih, dan menganalisis informasi terkait.

G. Sistematika Skripsi

Skripsi ini dirancang dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, pembaca akan menemukan paparan mengenai suatu masalah yang dijelaskan dalam latar belakang.

2. BAB II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran

Bagian landasan teori memberikan deskripsi teoritis yang fokus pada hasil kajian atas teori, konsep, dan peraturan yang mendukung penelitian ini. Selain itu, terdapat kaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Kajian teori menjelaskan alur pemikiran mengenai masalah yang akan diteliti dan bagaimana masalah tersebut dapat dipecahkan dengan memanfaatkan teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang telah ada.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini membawa peneliti ke dalam pandangan yang lebih terperinci tentang prosedur dan pendekatan yang diadopsi untuk menjawab suatu permasalahan penelitian. Dari segi metodologi, pembaca akan memahami bagaimana penelitian ini dilaksanakan.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, pembaca akan diajak untuk menggali temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan data. Selain itu, terdapat pembahasan yang menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Bagian ini memberikan wawasan mendalam terkait hasil temuan.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bagian simpulan merangkum interpretasi terhadap analisis hasil temuan oleh peneliti. Sementara itu, saran berupa rekomendasi diberikan kepada pihak-pihak terkait, seperti pembuat kebijakan sekolah, peserta didik, guru, peneliti, dan pihak lainnya. Simpulan dan saran ini menutup keseluruhan skripsi dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai temuan dan implikasinya.